
KETERAMPILAN MEMBUAT HERBARIUM KERING MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *EXPLICIT INSTRUCTION* BAGI ANAK TUNAGRAHITA

Oktrivia Ayati¹, Mega Iswari²

²²Universitas Negeri Padang, Indonesia

Email: oktriviaayati19@yahoo.com

Kata kunci:

Herbarium kering, *explicit instruction*, tunagrahita

ABSTRAK

Penelitian ini mengungkapkan tentang siswa tunagrahita kelas VIII di SLB Karya Padang yang mengalami kesulitan dalam membuat suatu keterampilan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas dan proses model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering. Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian tindakan kelas (*classroom action research*) yang terdiri dari II siklus. Setiap siklus terdiri dari empat pertemuan. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, dokumentasi, dan tes. Berdasarkan hasil penelitian keterampilan membuat herbarium kering melalui model *explicit instruction* terlihat meningkat.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License. This license lets others remix, tweak, and build upon your work even for commercial purposes, as long as they credit you and license their new creations under the identical terms ©2018 by author and Universitas Negeri Padang.

Pendahuluan

Pendidikan yang diberikan untuk anak berkebutuhan khusus tidak jauh berbeda dengan anak normal lainnya. Mereka mendapatkan materi yang sama, tetapi bagi anak berkebutuhan khusus banyak hal yang dimodifikasi dalam kegiatan pembelajarannya. Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus tidak hanya berhenti di bidang akademik. Justru, anak berkebutuhan khusus diberikan pembelajaran ataupun pendidikan yang nantinya akan berguna bagi kemandirian dan keterampilan di masa depan. Seperti anak dengan hambatan kecerdasan yang sering disebut dengan retardasi mental atau hambatan mental. Pada anak tunagrahita, diharapkan sekali dapat secara mandiri mengurus dan merawat diri sendiri serta mempunyai keterampilan. Anak tunagrahita yang diberikan pendidikan bina diri atau keterampilan yang ada, diharapkan dapat menjadikan anak tersebut mandiri dalam melakukan kegiatan sehari-hari dan juga memiliki keterampilan yang dijadikan untuk bekal nantinya.

Pendekatan pendidikan anak berkebutuhan khusus berdasarkan kecakapan hidup (*Life Skill Education Approach*) merupakan pendidikan integratif yang mengupayakan untuk membantu anak berkebutuhan khusus mengubah dan mengembangkan kecakapan hidup yang spesifik. Pendidikan ini bertujuan untuk memperoleh kecakapan menolong diri sendiri sebagai manusia terampil. Manusia yang terampil adalah manusia yang memiliki pengetahuan dan kecakapan untuk hidup efektif dalam segala bidang kehidupan. Pendidikan keterampilan hidup ini tidak semata-mata hanya berkaitan dengan pemberian yang bersifat vokasional saja, tetapi lebih dari itu. Pendidikan kecakapan hidup berkaitan dengan aspek yang mengangkat harkat dan martabat manusia serta kecakapan hidup menjadi semakin penting dalam memecahkan masalah pendidikan. Penyelenggaraan pendidikan kecakapan hidup dapat memberi nilai tambah terhadap persiapan peserta didik untuk bekerja atau berusaha mandiri. (Iswari, 2008).

Life Skill merupakan suatu kecakapan hidup yang dibutuhkan untuk bekerja selain kecakapan dalam bidang akademik. Kecakapan hidup merupakan kemampuan, kesanggupan, dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan dengan nikmat dan bahagia. Kecakapan tersebut mencakup segala aspek perilaku manusia sebagai bekal untuk menjalankan kehidupan.

Mata pelajaran seni budaya dan keterampilan merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di sekolah-sekolah. Pelajaran seni budaya dan keterampilan sebagaimana yang diamanatkan dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, tidak hanya terwadahi dalam suatu mata pelajaran karena budaya itu sendiri mencakupi segala aspek kehidupan. Keterampilan penting dalam kehidupan kita sebagai manusia. Bagi peserta didik keterampilan ini juga penting diajarkan di sekolah. Dengan adanya keterampilan banyak ilmu yang akan diperoleh peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya nanti. Berbagai macam keterampilan banyak diajarkan di sekolah. Contohnya membuat kerajinan tangan, menempel, melukis, memasak, dan lainnya.

Membuat herbarium kering merupakan salah satu keterampilan yang dapat diberikan kepada anak tunagrahita. Keterampilan ini dimaksudkan agar anak dapat mandiri dalam membuat suatu keterampilan, keterampilan ini bisa dijadikan media atau alat peraga dalam pembelajaran nantinya. Selain itu keterampilan ini dapat dijadikan pajangan atau hiasan dinding, sehingga anak dengan mudah melihat secara langsung dan dapat mengetahui jenis tumbuhan yang ada, karna yang kita tahu bahwa anak tunagrahita mengalami kesulitan dalam memahami sesuatu yang bersifat abstrak. Serta keterampilan yang dijadikan hiasan dinding tersebut juga dapat dijadikan sesuatu yang bernilai jual di kemudian hari. Terjadinya hambatan pada anak tunagrahita bisa saja menyebabkan mereka belum bisa menjaga kerapian dalam membuat keterampilan sehingga bisa saja terjadi permasalahan pada mereka.

Penelitian ini dilatar belakangi oleh siswa tunagrahita yang belum bisa membuat keterampilan dengan baik, dan guru yang belum menggunakan model pembelajaran yang sesuai. Peneliti melakukan pengamatan dan menemukan masalah yang dihadapi guru kelas dan anak tunagrahita ringan pada saat pembelajaran keterampilan. Menurut wawancara dari guru kelas dan hasil pengamatan yang dilakukan, peserta didik ini kurang memahami pembelajaran keterampilan yang diajarkan. Hal ini terlihat dari setiap kegiatan proses pembelajaran yang berlangsung. Selama ini guru kelas menggunakan metode ceramah dan penugasan dalam pembuatan keterampilan dan terkadang pembuatannya tidak semuanya dilakukan oleh anak. Anak hanya diminta untuk langsung mengerjakan apa yang menurut guru bisa dikerjakan oleh anak tanpa mengikuti langkah-langkah atau tahapan dari awal pembuatan keterampilan. Guru harus kreatif menggunakan metode atau model pembelajaran yang cocok untuk anak tunagrahita.

Melatih anak menguasai keterampilan perlu digunakan model pembelajaran yang tepat agar terwujudnya tujuan yang diinginkan. Dalam hal ini peneliti menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam melatih keterampilan vokasional anak untuk meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding. Model pembelajaran *explicit instruction* merupakan cara penyajian pembelajaran dengan selangkah demi selangkah atau tahap demi tahap kepada anak yang disertai dengan penjelasan langsung, dimana menurut (Istarani, 2016) mengatakan *explicit instruction* merupakan model pembelajaran dengan pendekatan yang dirancang untuk mengembangkan kegiatan belajar siswa tentang pengetahuan yang diajarkan dengan pola selangkah demi selangkah.

Mengajarkan keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding proses pembelajarannya mencontohkan dan mengajarkan langsung kepada anak. Sebab, pada model pembelajaran *explicit instruction* anak dapat mengerjakan langsung selangkah demi selangkah

tahapan keterampilan yang diajarkan sehingga anak lebih mudah untuk memahaminya. Dengan demikian, diharapkan pelaksanaan pembelajaran dapat berjalan seperti yang diharapkan sehingga memperoleh hasil yang diinginkan.

Berdasarkan pendahuluan diatas maka peneliti dapat merumuskan masalah penelitian sebagai berikut : 1) Apakah model pembelajaran *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering ?.

Metode

Sesuai dengan latar belakang masalah, maka jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang berkolaborasi dengan guru kelas dengan menggunakan pendekatan penelitian bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas atau *action research* dengan masalah yang ditemui di kelas. Penelitian bisa dilakukan beberapa siklus atau hanya satu siklus saja, pada setiap siklus diamati tentang perkembangan siswa dalam membuat keterampilan herbarium kering. Apakah sudah ada kemajuan dan peningkatan atau masih ada kekurangan serta kesalahan yang masih perlu diperbaiki. Ada empat kegiatan utama pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi.

Penelitian tindakan kelas adalah salah satu indikator dalam peningkatan profesional guru, juga dapat memotivasi guru untuk selalu berfikir kritis dan sistematis untuk memajukan proses pembelajaran disekolah, selain itu PTK bertujuan untuk memperbaiki proses pembelajaran secara terus menerus dan berkesinambungan pada setiap siklus yang mencerminkan terjadinya peningkatan atau perbaikan (Iswari, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal 2017).

Penelitian ini dilaksanakan di SLB Karya Padang yaitu di kelas VIII yang terdiri dari satu orang siswa, dimana penelitian tindakan secara garis besar terdapat tahapan lazim, yaitu (1) perencanaan, (2) tindakan, (3) observasi, dan (4) refleksi (Asrori, 2007). Penelitian ini menggunakan siklus, dimana dalam tiap siklus terdapat empat tahap yang terdiri dari perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data yang digunakan ialah dokumentasi, observasi, dan tes.

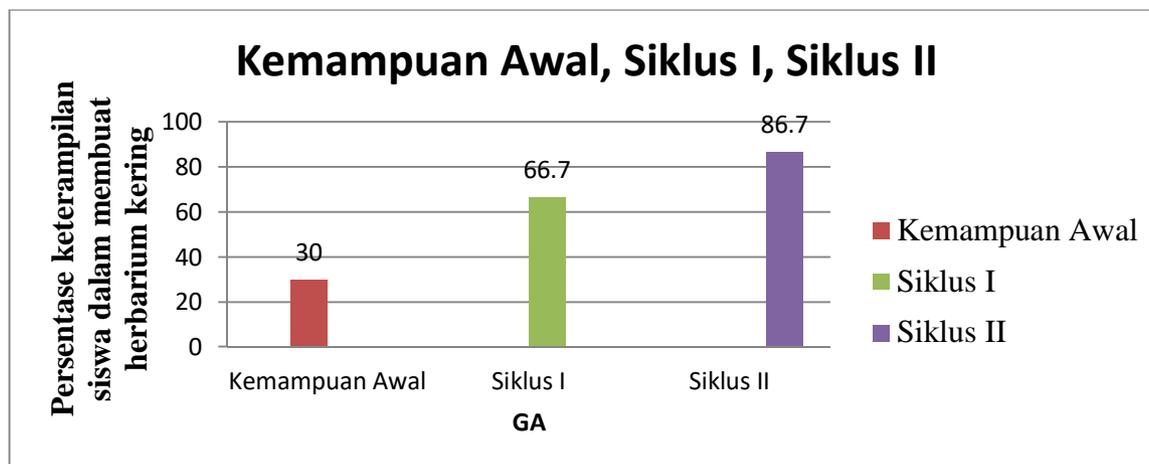
Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

Data nilai hasil belajar siswa dapat dianalisis secara deskriptif, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dengan rata-rata, persentase, dan menyajikan data yang mudah dibaca (grafik) dan dimaknai atau diinterpretasikan secara deskriptif. Untuk menjawab pertanyaan penelitian ini, maka digunakanlah grafik yang telah dijabarkan pada deskripsi hasil penelitian diatas yang menggambarkan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding. Adapun hasil belajar siswa meningkat setelah peneliti menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding bagi anak tunagrahita.

Analisis data ini digunakan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bab I, yaitu Bagaimana proses pelaksanaan model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering ?, Apakah model pembelajaran *explicit instruction* efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering ?.

Hasil dari analisis data untuk menjawab pertanyaan penelitian tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan grafik dan pemerolehan presentase skor keterampilan membuat herbarium kering dari kemampuan awal, siklus I, dan siklus II.



Berdasarkan grafik diatas terlihat bahwa kemampuan siswa GA pada kemampuan awal atau sebelum diberi tindakan mendapatkan presentase skor yaitu 30 %, pada saat diberi tindakan pada siklus I siswa GA mendapatkan presentase skor yaitu 66,7 %, dan setelah diberi tindakan pada siklus II siswa GA memperoleh presentase skor yaitu 86,7 %.

Pemerolehan presentase skor siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering pada siklus I ini terlihat bahwa siswa masih belum mengetahui alat, bahan serta belum bisa mengerjakan langkah-langkah dalam membuat keterampilan dengan baik. Nilai siswa belum mencapai standar KKM yang telah ditetapkan. Maka dilanjutkan pada siklus II dan hasil nilai siswa pada siklus II ini sudah meningkat seperti yang terlihat pada grafik diatas.

2. Pembahasan

Penelitian ini membahas tentang meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering melalui model pembelajaran *explicit instruction* bagi anak tunagrahita kelas VIII di SLB Karya Padang. Berdasarkan deskripsi hasil pelaksanaan penelitian didapatkan hasil bahwa proses pelaksanaan model pembelajaran *explicit instruction* dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering bagi anak tunagrahita kelas VIII di SLB Karya Padang berjalan dengan baik sesuai dengan yang telah direncanakan. Hal ini terlihat dari terjalinnya komunikasi yang baik antar siswa, peneliti dan pengamat sehubungan dengan materi yang telah disampaikan.

Proses pembelajaran keterampilan membuat herbarium kering melalui model *explicit instruction* ini dilakukan beberapa langkah yaitu pertama menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai dalam keterampilan membuat herbarium kering dan mempersiapkan siswa, yang kedua mendemonstrasikan atau memberi contoh cara membuat keterampilan herbarium kering kepada siswa, yang ketiga membimbing siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering beserta menjelaskan langkah-langkah pembuatannya, yang keempat mengecek pemahaman dan memberi umpan balik kepada siswa, yang kelima memberi kesempatan kepada siswa untuk mengerjakannya secara mandiri atau latihan lanjutan (Istarani, 2016). Dari langkah-langkah tersebut, maka tampak bahwa model pembelajaran ini bisa diberikan pada saat pembelajaran Seni Budaya atau keterampilan yaitu keterampilan membuat herbarium kering.

Menurut (Iskandar, 2011) data nilai hasil belajar siswa dapat dianalisis secara deskriptif, peneliti menggunakan analisis statistik deskriptif. Analisis statistik deskriptif dengan rata-rata, persentase, dan menyajikan data yang mudah dibaca (grafik) dan dimaknai atau diinterpretasikan secara deskriptif. Untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini, maka digunakanlah grafik yang telah dijabarkan pada deskripsi hasil penelitian di atas yang menggambarkan peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding. Adapun hasil belajar siswa meningkat setelah peneliti menggunakan model pembelajaran *explicit instruction* dalam keterampilan membuat herbarium kering untuk hiasan dinding bagi anak tunagrahita.

Setelah dilaksanakan penelitian sebanyak delapan kali pertemuan, maka penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan kemampuan siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering melalui model pembelajaran *explicit instruction*. Hasil peningkatan kemampuan siswa tampak pada pertemuan siklus I dan siklus II, karena siswa lebih dipermudah dalam mengetahui alat dan bahan serta memahami langkah-langkah dalam membuat keterampilan, juga meningkatkan aktivitas belajar siswa melalui model pembelajaran *explicit instruction* ini.

Penggunaan model pembelajaran *explicit instruction* ini efektif dalam meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering. Hal ini terlihat dari hasil persentase nilai yang diperoleh oleh siswa, mulai dari siklus I sampai siklus II dibandingkan dengan nilai kemampuan awal siswa. Dimana persentase hasil belajar siswa GA mengalami peningkatan dari 66,7% pada siklus I dan 86,7% pada siklus II.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering bagi anak tunagrahita. Melalui model *explicit instruction* siswa lebih aktif saat pembelajaran berlangsung dan siswa dipermudah untuk memahaminya karena pembelajaran dilakukan dengan pola selangkah demi selangkah. Proses meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering melalui model *explicit instruction* ini, peneliti berupaya untuk siswa dapat paham terhadap materi yang diajarkan. Upaya yang dilakukan yaitu memberi bimbingan kepada siswa, memberikan pelajaran secara terstruktur, selangkah demi selangkah, berurutan agar pembelajaran dapat berjalan dengan baik sesuai yang diharapkan.

Pada hasil presentase skor dari siklus I dan siklus II dengan delapan kali pertemuan dapat disimpulkan bahwa dengan model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil pengamatan dari kemampuan awal siswa, dimana dikemampuan awal ini, nilai siswa masih sangat rendah, kemudian diberikan tindakan melalui model pembelajaran *explicit instruction* kemudian lanjut ke siklus I tetapi siswa masih belum mengetahui alat dan bahan serta langkah-langkah dalam membuat keterampilan kemudian dilanjutkan ke siklus II, nilai siswa mengalami peningkatan dengan demikian dapat terbukti bahwa model pembelajaran *explicit instruction* dapat meningkatkan keterampilan membuat herbarium kering bagi anak tunagrahita.

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat dari kesimpulan yang telah dikemukakan, maka ada beberapa saran yang dapat disampaikan melalui penelitian ini, yaitu : (1) Bagi guru sebaiknya saat proses pembelajaran diharapkan lebih memperhatikan metode atau model yang digunakan untuk mempermudah siswa dalam keterampilan membuat herbarium kering guna untuk meningkatkan partisipasi aktif siswa, (2) Bagi peneliti berikutnya, agar dapat menggunakan model *explicit instruction* ini untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang yang lainnya.

Daftar Rujukan

- Asrori, M. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Istarani. (2016). *58 Model Pembelajaran Inovatif*. Medan: Media Persada.
- Iswari, M. (2017). Career guidance model in independence of deaf children in time after special senior high school. *Jurnal of ICSAR, 1*.
- Iswari, M. (2008). *Kecakapan Hidup bagi Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.
- Iswari, M, Kasiyati, Zulmiyetri, & Ardisal. (2017). Bimbingan Teknis Penyusunan Proposal Penelitian Tindakan Kelas dan Penulisan Artikel pada Guru-Guru Sekolah dasar di SD N 17 Limau Manis Padang. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan, 5*, 156–162.
- Marlina. (2009). *Asesmen Anak Berkebutuhan Khusus*. Padang: UNP Press.